

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada uraian ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang ada. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut :

#### **A. Peran *Asatidz* dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masail untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Aspek Kecerdasan Luinguistik-Verbal Pada Kajian Fiqih di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar.**

Kecerdasan Intelektual (KI). Kecerdasan dalam arti umum adalah kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan yang lain. Salah satu ukuran kecerdasan yang sudah sangat akrab ditelinga manusia adalah KI (*IQ*).<sup>1</sup>

IQ atau daya tangkap ini dianggap takkan berubah sampai orang dewasa, kecuali bila ada sebab kemunduran fungsi otak seperti penuaan dan kecelakaan. IQ yang tinggi memudahkan seorang murid belajar dan

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2011), h.135

memahami berbagai ilmu. Daya tangkap yang kurang merupakan penyebab kesulitan belajar pada seorang murid, disamping faktor lain, seperti gangguan fisik (demam, lemah, sakit) dan gangguan emosional. Awal untuk melihat IQ seorang anak adalah pada saat ia mulai berkata-kata. Ada hubungan langsung antara kemampuan bahasa si anak dengan IQ-nya. Apabila seorang anak dengan IQ tinggi masuk sekolah, penguasaan bahasanya akan cepat dan banyak.

Adapun macam-macam dari kecerdasan intelektual tersebut yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik
2. Kecerdasan Logis Matematis
3. Kecerdasan Visual spasial
4. Kecerdasan Musikal
5. Kecerdasan Interpersonal
6. Kecerdasan Intrapersonal
7. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani
8. Kecerdasan Naturalis<sup>2</sup>

Sesuai paparan diatas, maka dalam pelaksanaannya. LBM memberikan wadah untuk meningkatkan kecerdasan santri, yang lebih menonjol dari kegiatan LBM ini adalah terfokus pada Kecerdasan Linguistik-Verbal, Kecerdasan Logis Matematis, Kecerdasan Interpersonal. Penerapan metode

---

<sup>2</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1993), cet. Ke-9, jilid 1,h.66

LBM dalam melatih kecerdasan intelektual ini dengan cara memberikan hukum wajib kepada setiap santri untuk mengikuti kegiatan yang diprogramkan oleh LBM. Baik itu kegiatan berupa pelatihan yakni sawir, lalaran nadhom, musyawarah kubro, musyawarah kelas dan Batsul Masail .

Dari program yang telah dibuat oleh LBM, maka munculah kecerdasan linguistic-verbal, yakni kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.<sup>3</sup>

Selain itu agenda besar LBM, yakni BM pondok pesantren se-jawa timur yang pesertanya berbagai pondok dengan kemampuan yang biasa juga telah mengantarkan santri untuk berbuat dan berfikir serta lebih berani belajar untuk mengemukakan pendapatnya.

Cara ini begitu memperngaruhi dampak dari hasil yang dicapai, dimana santri yang mewakili untuk mengikuti Batsul Masail dipondok lain tersebut lebih memiliki jiwa-jiwa pemberani dan mempunyai kelihaihan dalam mengolah kata. Kecerdasan bidang linguistik – verbal ini akan lekat dengan santri yang memang aktif dalam kegiatan LBM, seringnya santri berbincang

---

<sup>3</sup> Indragiri A, *KECERDASAN OPTIMAL: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*,(Jogyakarta: Starbook, 2010),hal. 15

dan saling bertukar pengalaman dengan santri pondok lain maka akan lebih cepat pertukaran ilmu untuk meningkatkan kecerdasan linguistik-verbal.

**B. Peran Asatidz dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masail untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Aspek Kecerdasan logis Matematik Pada Kajian Fiqih di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar.**

Kegiatan LBM ini bukan hanya melatih santri Pon. Pes Mamba'ul Hikam mahir dalam mengraikan pendapat atau merangkai kata-kata, tetapi kegiatan ini juga menunjang cara berfikir santri dengan cepat tepat serta kritis dalam menghadapi permasalahan yang berada dalam kegiatan Batsul Masail. Pada hal ini kecerdasan yang menghasilkan suatu jawaban yang kritis dan tepat itu disebut dengan kecerdasan intelektual aspek kecerdasan logis matematik, Kecerdasan logis matematis ialah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Ia mampu memikirkan dan menyusun solusi (masuk akal). Ia suka angka, urutan, logika, dan keteraturan. Ia mengerti pola hubungan, ia mampu melakukan proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir deduktif artinya cara cara berfikir dari hal-hal yang besar kepada cara berfikir yang kecil. proses berfikir induktif artinya dari hal-hal yang kecil kepada hal-hal yang besar.<sup>4</sup> Dari pengertian tersebut sangatlah terlihat bahwa

---

<sup>4</sup> Susanti, Febriana Werdiningsih, Sujiyanti, *Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*, (Jogyakarta: Katahati, 2009), hal. 17-18

peran *asatidz* untuk memberikan fasilitas berupa kegiatan Bahtsul Masail ini banyak membuahkan hasil bagi para santri, bahwasanya santri lebih termotivasi dengan belajarnya. Melihat santri dari pondok lain yang begitu cekatan dalam menjawab dan memperkuat jawabannya dengan ibarot yang ternama membuat santri geram dan lebih mendalami ilmu apapun yang meningkatkan pengetahuannya dalam mengupas masalah pada LBM. Seperti halnya kecerdasan matematika disebut juga kecerdasan logis dan penalaran karena merupakan dasar dalam memecahkan masalah dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari system kausal atau dapat memanipulasi bilangan , kuantitas, dan operasi. Anak –anak yang memiliki kecerdasan logis-matematik yang tinggi menyukai bermain dengan bilangan dan menghitung, suka untuk diatur, baik dalam problem solving, mengenal pola-pola, menyukai permainan matematika, suka melakukan percobaan dengan cara yang logis, sangat teratur dalam tulis tangan , mempunyai kemampuan untuk berfikir abstrak , suka menyelesaikan berbagai persoalan yang membutuhkan penyelesaian yang logis. <sup>5</sup>Dengan teori yang ada ini membuktikan juga bahwa kegiatan Bahtsul Masail juga memerlukan suatu jawaban yang pasti dan dapat diterima oleh berabagai pihak, karena jawaban darin kegitan Bahtsul Masail tersebut berkaitan dengan hukum Islam yang notabene diharuskan dalam kevalidannya dan keabsahannya.

---

<sup>5</sup> Muhammad Yaumi, Nurdhin Ibrahim, *PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN JAMAK (MULTIPLE INTELLIGENCES) Mengidentifikasi dan Memngembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta :KENCANA PRENADAMEDIA GROUP, 2013). 14-15.

Kaitannya dengan membaca adalah modal santri untuk bisa mengkaji musyawarah menjelaskan dengan pengetahuan yang lebih luas dari berbagai sumber. Dalam hal membaca LBM telah menunjangnya dengan kegiatan lalaran nadhom dan sawir sebagai latihan kelancaran membaca santri melalui pembiasaan, yakni mendengarkan ustadz membaca dan menerjemahkannya dalam Bahasa Jawa.

LBM juga memberikan fasilitas berupa perpustakaan dengan berbagai kitabnya, dan maktabah syamilah yang diajarkan ustadznya untuk mempermudah mencari referensi. Bukan hanya fasilitas penyediaan sumber-sumber bacaan tetapi para *asatidz* juga membuat tim khusus untuk mendampingi dan melatih santri yang ikut Bahtsul Masail, disinilah peran *asatidz* sangatlah mendominasi segalanya yang mana dari segi fasilitas, bimbingan, tempat pelaksanaannya, serta mendampingi pelaksanaannya. Meskipun para *asatidz* berperan penting dalam kegiatan LBM ini tidak semua digarap oleh *asatidznya*, para santripun juga cukup terlatih dalam melaksanakan LBM ini, dimana pengurus LBM membuat jadwal sebagai petugas Bahtsul Masail. Seperti halnya : sebagai moderator, notulen, dan sebagai peserta Bahtsul Masail.

Usaha ini adalah salah satu untuk mendorong santri Pon. Pes Mamba'ul Hikam lebih membuka cakrawalanya dalam berfikir, meskipun sebagian berpendapat kecerdasan intelektual itu hanya koleksi otak dan akhlak

itu lebih diunggulkan, bukan suatu hal yang tabu bila terdapat pemikiran seperti itu karena pada dasarnya Pon. Pes Mamba'ul Hikam adalah pondok yang mengedepankan akhlak yang berbasis islami atau lebih sering disebut pondok salafi. Tetapi dengan berjalannya waktu dan globalisasi yang mendominasi dunia pendidikan, maka para *asatidz* Pon.Pes Mamba'ul Hikam berusaha untuk mengimbangi kemajuan baik teknologi ataupun strategi dalam belajar pembelajaran, hal ini dibuktikan adanya perpustakaan online yang telah disediakan oleh *asatidz*. Hal ini juga telah disadari oleh para *asatidz* akan pentingnya mengolah fikir agar lebih luas karena permasalahan yang bermacam-macam terjadi di masyarakat, menuntut santri ataupun orang yang mempunyai pengetahuan untuk lebih kritis kembali. Tidak segampang yang dipikirkan suatu masalah baru juga memerlukan hokum baru yang disesuaikan, maka dari itu diperlukannya pemahaman suatu kitab yang ternama dan tershohih untuk menyelesaikannya, untuk dapat memahami suatu kitab juga di wajibkannya mahir dalam ilmu pendukungkungnya yaitu nahwu shorof.

Di Pon. Pen Mamba'ul Hikam ini para *asatidz* sangat berusaha akan kelestarian dari para penerus ilmuan yang mahir dalam hokum serta mendalami berbagai kitab, maka dari itu peran *asatidz* ini membentuk santrinya sebagai santri yang cerdas, berakhlak mulia serta menjunjung nilai-nilai agama Islam. Tidak sampai disitu para *asatidz* juga berusaha

menjalankan semua kegiatan yang ada untuk mendukung kecerdasan intelektual santrinya, seperti diadakannya kegiatan sawir, lalaran nadhom, musyawarah kelas, musyawarah akbar dan Bahtsul Masail. Berbagai kegiatan tersebut sangatlah membantu dalam meningkatkan kecerdasan intelektualnya lebih-lebih pada kecerdasan logis matematikanya.

**C. Peran Asatidz dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masail untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Aspek Kecerdasan Interpersonal Pada Kajian Fiqih di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar.**

Dari beberapa kegiatan yang telah diadakan di Pon. Pes Mamba'ul Hikam ini tidaklah hanya untuk meningkatkan kecerdasan linguistic-verbal dan logika matematik, tetapi juga kecerdasan dalam bersosial yaitu kecerdasan interpersonal. Disebut kecerdasan interpersonal adalah Kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan ini peka pada ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu masuk kedalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.<sup>6</sup> Penjelasan tersebut mengatakan bahwa untuk mengetahui suatu keadaan atau ekspresi dari orang lain tersebut

---

<sup>6</sup> Susanti, Febriana Werdiningsih, Sujiyanti, *Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*, (Jogyakarta: Katahati, 2009), hal 21-22

haruslah memiliki kecerdasan interpersonal, kenapa kemampuan ini dibutuhkan dalam belajar pembelajaran karena dengan mengetahui karakter, sifat serta keadaan anak didik akan memudahkan penyampaian materi terhadapnya, dan hal ini lebih meninggung terhadap laku sosialnya.

Begitu juga dalam kegiatan bahtsul masail bersosial itu sangat di anjurkan karena berhubungan dengan akhlak yang mulia, serta berbagi akan ilmu terhadap sesama itu dinashkan dalam Al-quran surat Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ط  
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ج  
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>7</sup>*

Sudah jelas kecerdasan interpersonal tersebut berkaitan dengan bagaimana kewajiban kita mencari ilmu, adanya dalil diatas menunjukkan

<sup>7</sup> Soenarjo, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Madinah Al-Munawarah) hal. 543

bahwa kita sebagai seorang tholibul ilmi haruslah berbagi dengan sikap social yang seperti itu akan menambah kemampuan kita dalam menguasai suatu ilmu, sering kali menyampaikan ilmu kita akan terlatih dan mahir dengan sendirinya. Maka, kepekaan terhadap sesama dan suatu keadaan itu penting sekali karena dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal para santri, untuk hal ini para *asatidz* memberikan wadah dalam bentuk kegiatan bahtsul masail yang mana pesertanya tidaklah dari dalam yayasan itu sendiri tetapi juga dihadirkan pondok lain atau menghadiri bahtsul masail diluar pondok. Dengan begitu akan ada kontak yang membahas suatu masalah hokum atau ilmu diantara para santri baik dalam maupun luar pondok.

Hal seperti ini sangatlah memotivasi para santri untuk lebih giat dalam mendalami suatu ilmu yang mendukung kegiatan bahtsul masail, tidak terbesit dipikiran santri bahwa ajang mengikuti kegiatan bahtsul masail diluar pondok tersebut bukan semata-mata karena ingin mendapatkan hadiah tetapi bertujuan untuk saling mempererat silaturahmi dan berbagi ilmu. Ketua LBM menjelaskan bahwa dalam hal ini tidak ada hadiah berupa apapun untuk santri yang mengikuti kegiatan BM. Ini adalah hal berbeda dalam pondok pesantren. Karena santri yang belajar disana tidak mengharapkan hadiah di dalam proses menuntut ilmunya, seperti yang disebutkan Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa para santri tidak mengharapkkkan penghargaan kependidikan yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besarpesantren tidak

mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal ini karena tujuan utama adalah mencari keridloan Allah SWT. Dan ilmu itu untuk diamalkan. <sup>8</sup>Meski demikian, santri menjadi delegasi BM se-jawa adalah tugas sekaligus hadiah untuk mereka bisa berkunjung kepondok lain. Bagi mereka keluar dari pondok adalah hal yang luar biasa, karena kegiatan mereka selalu didalam pondok.

Motivasi yang juga merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan ke dalam motivasi intrinsic dan ekstrinsik. Motivasi Intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar, misalnya persaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Motivasi ekstrinsik merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan orang tua, guru merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.<sup>9</sup>

Untuk meningkatkan motivasi santri dalam hal berpendapat, mencurahkan pemikiran-pemikiran kritis, dan bersosialisasi, maka LBM mengadakan berbagai progamnya yang telah tersebutkan diatas, hanya saya

---

<sup>8</sup> Muhaimim dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bndung: Trigenda Karya;1993), hal. 300.

<sup>9</sup> Ibid, hal 137

ada yang berbeda dalam pelaksanaannya untuk menunjang atau membuat santri mahir dalam hal tersebut. Kecerdasan interpersonal ini akan semakin terlatih dengan kegiatan yang selalu diadakan bersama-sama baik didalam pondok ataupun diluar pondok karena motivasi akan terjalin atau seringnya berinteraksi dengan sesama santri akan lebih mudah menyalurkan pengetahuannya.

Di pondok pesantren ini bukan hanya LBM yang memprogramkan musyawarah namun juga Majelis Musyawarah Madrasah Diniyah (M2M), Musyawarah Sugro, Musyawarah Kubro, Sawir dan Lalaran Nadhom. Semua kegiatan tersebut adalah wadah dari peran serta usaha para *asatidz* untuk meningkatkan kecerdasan intelektual yang terfokus pada aspek kecerdasan linguistik verbal, kecerdasan logika matematik, dan kecerdasan interpersonal.